

LIRIK LAGU DOLANAN SEBAGAI SALAH SATU BENTUK KOMUNIKASI BERBAHASA JAWA: ANALISIS FUNGSI*

Daru Winarti

Inti Sari

Penelitian ini mengkaji fungsi bahasa dalam lirik lagu dolanan. Tujuannya ialah untuk mengetahui berbagai fungsi yang ada dalam lirik lagu dolanan sebagai salah satu bentuk berkomunikasi dalam bahasa Jawa. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan sociolinguistik yang memperhatikan bagaimana pemakaian bahasa sehingga dapat menjalankan fungsinya secara maksimal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bahasa dalam lirik lagu dolanan memiliki beberapa fungsi, seperti fungsi regulatoris, fungsi interaksi, fungsi personal, fungsi heuristik, fungsi informatif, dan fungsi puitik.

Kata kunci: lirik, lagu dolanan, fungsi bahasa

Abstract

This research discusses the function of language in the lyrics of lagu dolanan. The research is aimed to investigate the functions of the lyrics of lagu dolanan as a form of communication in Javanese language. This research is conducted by using sociolinguistic approach that concerns about how language is used, so that it can carry out its function optimally. The result of this research shows that the language in the lyrics of lagu dolanan has several functions, such as regulatoric, interactive, personal, heuristic, informative, and poetic function.

Key word: *lyric, song for playing, language function*

1. Pendahuluan

Sebagai negara yang terdiri dari berbagai suku, Indonesia memiliki keragaman budaya. Keragaman budaya itu merupakan tradisi yang telah mereka warisi secara turun temurun dan menjadi milik bersama, baik dalam bentuk lisan, sebagian lisan, maupun bukan lisan (Dananjaya, 1984: 21 – 22). Di antara sekian banyak keragaman budaya yang ada, salah satunya adalah *lagu dolanan*. Harjawiyana (1986:2) menyatakan bahwa

nyanyian rakyat dalam masyarakat Jawa yang dikenal juga dengan istilah *tembang dolanan*. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1989) disebutkan bahwa lagu adalah ragam suara yang berirama atau suatu nyanyian, sedangkan yang dimaksud lirik lagu adalah susunan kata nyanyian tersebut.

Kajian-kajian tentang *lagu dolanan* masih jarang dilakukan. Tidak terlihat adanya perhatian yang cukup besar dari kalangan ilmuwan terhadap fenomena budaya ini, kecuali dari kalangan tertentu. Pada umumnya *lagu*

^{*)} Naskah masuk tanggal 20 Maret 2010. Editor Drs. Umar Sidik, S.I.P., M.Pd. Edit I: 4–10 Mei 2010; Edit II: 20–27 Mei 2010.

dolanan banyak dikaji sebagai bagian dari kajian tentang permainan anak (Mangoenprawira, 1941; Yunus, 1980/1981; Dept. P dan K Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1981/82; dan Dharmamulya dkk., 2008). Kajian *lagu dolanan* yang cukup lengkap ditulis oleh Overback (1935). Selbihnya, baru berupa penginventarian (Hardjasoebata, 1955; Arintoko, 1957; Tedjohadisumarto, 1958; Atmosoemarto, 1960; Dewantara, 1965; Kodiran, 1969; Sukatno dkk., 1970; Hardjasoebata dan Hadisukatno, 1977; Hadisukatno, 1977; Dwidjosoebroto, 1992).

Kajian-kajian seperti di atas jelas memberikan manfaat bagi setiap upaya pelestarian *lagu dolanan*. Namun demikian, jika kajian tersebut tidak dilanjutkan dengan analisis yang lebih dalam, kajian-kajian semacam ini tidak akan dapat banyak memberikan masukan bagi upaya pelestarian *lagu-lagu dolanan*. Untuk itu, tulisan ini mencoba mengambil bagian dalam melanjutkan berbagai kajian yang telah dilakukan terhadap *lagu dolanan*, yang tentunya dengan pendekatan yang berbeda, yaitu dengan melihat fungsi *lagu dolanan*.

2. Teori dan Metode

Lagu dolanan, seperti juga lagu pada umumnya, hadir di dalam masyarakatnya sebagai hasil dari sebuah ciptaan. Untuk bisa diterima oleh masyarakat lingkungannya, penciptaan lagu harus mempertimbangkan berbagai hal, di antaranya memahami berbagai faktor sosial yang ada di sekitarnya. Berdasarkan hal tersebut, kajian terhadap lirik lagu dolanan akan menarik jika ditinjau dari kerangka sosiolinguistik. Fishman (1972:4) memberi batasan sosiolinguistik sebagai studi yang mengkaji sifat-sifat khusus variasi bahasa, fungsi bahasa, dan pemakaian bahasa dalam jalinan interaksi serta perubahan antara ketiganya di dalam masyarakat tuturnya. Sosiolinguistik memperhatikan bagaimana pemakaian bahasa sehingga dapat menjalankan fungsinya secara maksimal. Dari uraian ter-

sebut, jelaslah bahwa sosiolinguistik lahir karena ingin menempatkan bahasa sesuai fungsinya. Oleh karena itu, pada penelitian ini digunakan teori sosiolinguistik untuk menganalisis fungsi bahasa dalam lirik *lagu dolanan*.

Bahasa yang digunakan dalam masyarakat memiliki beberapa fungsi. Leech (1977: 47) menyebutkan ada lima fungsi bahasa, yaitu fungsi informatif, fungsi ekspresif, fungsi direktif, fungsi estetis, dan fungsi fatis. Sejalan dengan itu, Halliday (1973) mengungkapkan ada tujuh fungsi bahasa, yaitu fungsi instrumental, fungsi regulasi, fungsi interaksi, fungsi personal, fungsi heuristik, fungsi imajinatif, dan fungsi informatif (dalam Henry Guntur Tarigan, 1986:5-7). Di antara beberapa fungsi bahasa tersebut nampak bahwa fungsi bahasa juga tertuang dalam lirik lagu *dolanan*.

Data yang dikumpulkan dalam kajian ini adalah *lagu dolanan* yang ada di DIY. Untuk mendapatkan data-data tersebut, digunakan metode pengumpulan data melalui observasi partisipasi. Yang dimaksud observasi partisipasi dalam penelitian ini, yaitu peneliti masuk ke dalam sebuah situasi dan bertindak sebagai pengamat yang sekaligus sebagai partisipan. Dengan kata lain, peneliti berperan serta dalam kegiatan menyanyikan lagu-lagu dolanan anak yang dilakukan oleh informan.

Dengan berpartisipasi atau berperan serta dalam kegiatan tersebut, peneliti berkesempatan berpartisipasi menghadirkan beberapa lagu dolanan yang mungkin mereka lupa. Dari hasil penelusuran terhadap objek kajian, ditemukan bahwa lagu dolanan anak, selain ditemukan dalam bentuk lisan juga ditemukan dalam bentuk tulisan. Data yang ditemukan dalam bentuk tulisan adalah data dari hasil kajian sebelumnya. Data tulis yang demikian digunakan peneliti untuk membantu menelusuri data lisan yang mungkin terlewatkan oleh penutur yang ada di daerah penelitian. Dalam melaksanakan observasi par-

tisipasi ini, peneliti mengambil lokasi di beberapa desa yang mewakili empat kabupaten dan satu kodya di DIY.

Data penelitian ini berupa berbagai macam *lagu dolanan*. Data yang sudah tersedia, kemudian dianalisis. Penganalisisan data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu terjemahan, analisis klasifikasi, dan analisis fungsi lirik *lagu dolanan*. Oleh karena itu, tahap pertama yang perlu dilakukan adalah identifikasi bahasa yang berupa penerjemahan, selanjutnya dilakukan klasifikasi terhadap data. Kajian fungsi dalam penelitian ini dilakukan dengan melihat sebuah unsur dalam satuan makna yang dibangkitkan oleh bunyi, kata, frase, kalimat, dan juga wacana keseluruhan dari wujud komposisi verbal *lagu dolanan*.

3. Fungsi Bahasa dalam Lirik Lagu Dolanan

Bahasa adalah suatu sistem simbol lisan yang arbitrer yang dipakai oleh anggota masyarakat bahasa untuk berkomunikasi dan berinteraksi antarsesamanya berlandaskan pada budaya yang dimiliki (Sunyono, 2003: 16). Penggunaan bahasa untuk berkomunikasi dalam kenyataan dapat diformulasikan dalam berbagai bentuk, salah satunya ialah kesenian. Kesenian merupakan salah satu hasil karya manusia dalam masyarakat yang berbudaya. Kesenian dapat terwujud dalam berbagai bentuk, di antaranya *lagu dolanan*. Salah satu bentuk seni yang membutuhkan bahasa dalam penyampaian adalah *lagu dolanan*. Lirik sebagai bentuk bahasa verbal untuk menyampaikan maksud dan makna yang ingin disampaikan. Lewat lirik *lagu dolanan* berbagai maksud dan makna yang ingin disampaikan dapat terwakili.

3.1 Fungsi Regulatoris

Dalam *lagu dolanan*, lirik lagu seringkali digunakan untuk menyuruh atau mengendalikannya orang lain. Hal inilah yang dimaksud dengan fungsi regulatoris. Fungsi regu-

latoris dalam *lagu dolanan* ditandai dengan adanya bentuk kebahasaan yang berupa afiksasi dan adanya kata perintah yang bermakna menyuruh orang lain. Fungsi ini terkait dengan perintah maupun larangan untuk melakukan tindakan tertentu.

Fungsi regulatoris dalam lirik *lagu dolanan* yang ditandai oleh adanya pemakaian kata perintah, baik itu perintah untuk melakukan sesuatu maupun tidak melakukan sesuatu (larangan) terlihat pada contoh berikut.

- (1) *Yo pra kanca dolanan ning jaba*
Padhang mbulan, padhange kaya rina
Rembulane ne sing ngawe-awe
Ngelingake aja padha turu sore

'Mari teman-teman bermain di luar,
Terang bulan, terangnya seperti pada
waktu siang hari,
Bulannya yang (seolah-olah melambai-
kan tangan),
Mengingatkan kita semua jangan tidur
terlalu sore'

- (2) *Oh adhikku, Kekasihku*
Aja pijer nangis wae
Ayo dolan karo aku
Ana ngisor uwit manggis
Dhelok maneh ibu rawuh
Ngasta oleh-oleh
Gedhang goreng karo roti mengko diparingi

'Oh adikku, Kekasihku
Jangan menangis terus
Mari bermain bersama saya
Di bawah pohon manggis
Sebentar lagi ibu pulang
Membawa oleh-oleh
Pisang goreng dan roti nanti diberi.'

Dari contoh (1) dan (2) di atas terlihat bahwa penutur seolah-olah mengajak para penutur untuk bermain. Selain itu penutur juga

mengingatkan kepada petuturnya untuk tidak tidur terlalu sore dan jangan menangis terus. Dalam lirik lagu ini fungsi regulatoris ditandai oleh adanya kata perintah *yo* yang bermakna 'mari' yang terdapat pada baris pertama lagu (1) dan baris ketiga pada lagu (2), dan kata *aja* 'jangan' pada baris keempat lagu (1) dan pada baris kedua pada lagu (2). Hal inilah yang menunjukkan bahwa lirik lagu tersebut digunakan untuk menyuruh atau mengendalikan orang lain atau mempunyai fungsi regulatoris. Dengan kata lain, terlihat bahwa fungsi regulatoris tidak hanya berupa perintah, tetapi juga larangan. Jika kata *yo* dan kata *aja* dihilangkan, lirik lagunya akan berbunyi sebagai berikut.

(1a) *Pra kanca dolanan ning jaba*

*Padhang mbulan padhange kaya rina
Rembulane ne sing ngawe-awe
Ngelingake padha turu sore*

'Teman-teman bermain di luar,
Terang bulan, terangnya seperti pada waktu siang hari,
Bulannya yang (seolah-olah melambaikan tangan),
Mengingatkan kita semua tidur sore'

(2a) *Oh adhikku, Kekasihku*

*pijer nangis wae
dolan karo aku
Ana ngisor uwit manggis
Dhelok maneh ibu rawuh
Ngasta oleh-oleh
Gedhang goreng karo roti mengko diparingi*

'Oh adikku, Kekasihku
menangis terus
bermain bersama saya
Di bawah pohon manggis
Sebentar lagi ibu pulang
Membawa oleh-oleh
Pisang goreng dan roti nanti diberi.'

Baik contoh (1a) maupun contoh (2a) tidak mempunyai fungsi regulatoris. Contoh tersebut hanya berupa pernyataan. Hal ini menunjukkan bahwa contoh (1a) dan (2a) hanya bersifat informatif atau pemberitahuan. Selain ditandai kata *ayo* 'mari' dan *aja* 'jangan', fungsi regulatoris juga ditandai oleh adanya bentuk kebahasaan, yaitu afiksasi terutama bentuk sufiks *-a*, *-na*, *-ana*, dan *-en*, seperti pada contoh berikut ini.

(3) *Tak lelo lelo lelo ledhung...*

Cup menenga aja pijer nangis

Anakku sing ayu rupane

Nek nangis ndhak ilang ayune

Tak gadhang bisa urip mulya

Dadia wanita utama

Ngluhurke asmane wong tua

Dadia pendekaring bangsa

Cup menenga anakku

Kae bulahe ndadari kaya ndhas buta nggilani

Lagi nggoleki cah nangis

Tak lelo lelo lelo ledhung

Cup menenga anakku cah ayu

Tak emban slendhang bathik kawung

Yen nangis mundhak gawe bingung

Tak lelo lelo ledhung

'Tak lela lela lela ledung

Diamlah jangan menangis terus

Anakku yang berwajah cantik

Kalau menangis nanti hilang kecantikannya

Saya doakan bisa hidup mulia

Semoga menjadi wanita utama

Membawa nama baik orang tua

Jadilah pahlawan bangsa

Diamlah anakku

Itu bulannya keluar seperti kepala raksasa yang menakutkan

Sedang mencari anak yang menangis

Tak lela lela lela ledung

Diamlah anakku yang cantik

Saya selimuti selendang batik kawung
Jika menangis akan membuat bingung
Tak lela lela lela ledung.'

- (4) *E dhayohe teka*
E gelarna klasa
E klasane bedhah
E tambalen jadah
E jadahe mambu
E pakakna asu
E asune mati
E kelekna kali
E kaline banjir
E kelekna pinggir

'E tamunya datang,
E bentangkan tikar,
E tikarnya sobek'
E tamballah dengan jadah,
E jadahnya bau,
E berikan kepada anjing,
E anjingnya mati,
E hanyutkan ke sungai,
E sungainya banjir,
E hanyutkan di pinggir'

- (5) *Pring pring jelu pring*
Godongmu miring
Bapak entenana bapak entenana
Tak enteni neng paseban
Bendenana rante bendenana rante
Rite-rite nyang galenge
Jonjang kamiloka jonjang kamiloka
Bedil muni surabaya
Cungkup lenga wangi cungkup lenga wangi
Jaka siji rega satali
Prawan lima saga prawan lima saga
Prawane nini saridin
Cilik-cilik njaluk kawin
Gede-gede njaluk pegat
Utange kebo sajagad
Nyaur siji tinggal minggat

'Bambu bambu bambu dingin
Daunmu miring
Ayah tunggu!ah ayah tunggulah!
Saya tunggu di persawahan
Ikatlah dengan rantai, ikatlah dengan
rantai
Jalan-jalan di pematang sawah
Dipotong kaki tangannya sampai habis
dipotong kaki tangannya sampai habis
Tembakan berbunyi di Surabaya
Kuncup minyak wangi kuncup minyak
wangi
Satu pria lajang harganya setali
Gadis lima saga gadis lima saga
Masa gadisnya nini Saridin

Fungsi regulatoris pada contoh (3) di atas ditunjukkan oleh adanya bentuk perintah yang berupa sufiks -a, yaitu pada kata *menenga* 'diamlah' dan *dadia* 'jadilah'. Fungsi regulatoris pada contoh (4) ditunjukkan dengan afiks -na dan -en pada kata *gelarna* 'bentangkan', *tambalen* 'tamballah', *pakakna* 'berikan', dan *kelekna* 'hanyutkan'. Jika bentuk sufiks pada kata-kata tersebut dihilangkan maka lirik tersebut tidak akan berfungsi sebagai regulatoris. Sementara itu, fungsi regulatoris pada contoh (5) ditunjukkan dengan afiks -ana, yaitu pada kata *entenana* 'tunggulah' dan *bendenana* 'ikatlah'. Jika afiks-afiks tersebut dihilangkan maka fungsi regulatoris tidak akan nampak pada lagu tersebut. Lirik lagu tersebut hanya akan berupa pernyataan.

3.2 Fungsi Interaksi

Dalam lirik *lagu dolanan*, seringkali kita menjumpai adanya bentuk sapaan atau bentuk-bentuk pertanyaan yang bersifat interaktif antara penutur dengan petutur. Hal ini sesungguhnya menunjukkan adanya fungsi bahasa untuk menjalin hubungan antara penutur dan penerima tutur atau disebut juga fungsi interaksi. Fungsi interaksi dalam lirik *lagu dolanan* tampak seperti pada contoh (2),

yaitu pada kalimat *oh adhikku, kekasihku* 'oh adikku, sayangku' yang terdapat pada baris pertama. Baik kata *adhikku* maupun kata *kekasihku* merupakan bentuk ungkapan kasih sayang seorang kakak ketika menyapa adiknya. Hal itu menunjukkan adanya hubungan yang dekat antara penutur dan penerima tutur. Panggilan sayang yang disampaikan penutur ketika menyapa adiknya merupakan bentuk kedekatan yang berfungsi untuk menjalin dan mempertahankan hubungan antara penutur dan petutur.

Contoh lain yang serupa juga tampak pada contoh (3), yaitu pada kalimat *Cup menenga anakku cah ayu*. 'Berhentilah menangis anakku cantik.' Kalimat tersebut merupakan bentuk kasih sayang seorang ibu yang berupa sapaan kepada anak perempuannya. Hal itu menunjukkan hubungan yang sangat dekat antara penutur dan petutur sehingga digunakan kata sayang *cah ayu*. Kata-kata sayang itu juga berfungsi untuk mempertahankan hubungan kedekatan antara penutur dan petutur.

Selain adanya penggunaan kata sapaan yang bersifat kasih sayang, fungsi interaksi juga ditandai oleh adanya pemakaian kalimat tanya pada akhir lagu. Kalimat tanya ini membutuhkan jawaban dari petutur sebagai bentuk interaksi dan untuk melanjutkan permainan. Adapun contohnya tampak pada beberapa *lagu dolanan* berikut.

- (6) *Jamuran ya ge gethok*
Jamur apa, ya ge gethok
Jamur gajah mbejijih sakara-ara
Semprat-semprit jamur apa?

'Jamuran (nama permainan anak Jawa), ya pura-puranya
 Jamur apa, ya pura-puranya
 Jamur lemak bejijih seluas kebun kosong
 Semprat-semprit jamur apa?'

- (7) *Ancak-ancak alis,*
Si alis kebo janggitan,
Anak-anak kebo dhungkul,
Si dhungkul bambang tiyung
tiga rendheng,
Enceng-enceng gogo beluk unine pating je-
rapluk,
Ula sawa ula dumung,
Gedhene salumbang bandhung,
Sawahira lagi apa?

'Berdiri di atas alis,
 Si alis hantu kerbau,
 Ancak-ancak Alis
 Si Alis kerbau hantu
 Beranak kerbau tanduk melengkung
 musim kemarau musim penghujan,
 enceng-enceng (jenis tanaman) padi gogo
 (jenis tanaman)
 burung hantu
 bunyinya bersahut-sahutan
 Ular sawa ular dumung (jenis ular)
 Besarnya sebesar lumbung yang besar
 Sawah kamu sedang apa?'

Contoh (6) dan (7) merupakan lagu pengiring permainan. Dalam permainan tersebut dituntut adanya interaksi antara pemain yang satu dan pemain yang lain. Interaksi tersebut berupa pertanyaan yang diajukan oleh pemain yang mendendangkan lagu. Pertanyaan tersebut kemudian dijawab oleh pemain yang lain sebagai bentuk interaksi dan menunjukkan bahwa permainan masih berlangsung.

Pada contoh (6) tampak bahwa penutur bertanya kepada penerima tutur yang ditunjukkan oleh kalimat *semprat-semprit jamur apa?* 'semprat-semprit jamur apa?'. Kalimat tersebut kemudian di jawab oleh penerima tutur dengan jawaban, misalnya *jamur kursi* 'jamur kursi'. Hal ini menunjukkan bahwa di dalam lagu tersebut terdapat fungsi interaksi yang

terjalin antara penutur dan penerima tutur sebagai bentuk komunikasi antar pemain. Demikian halnya dengan contoh (7), fungsi interaksi ditunjukkan oleh kalimat yang terdapat pada baris terakhir yang berbunyi *sawah ira lagi apa* 'sawah kamu sedang apa? Pertanyaan tersebut diajukan kepada lawan main atau penerima tutur dan si petutur harus menjawabnya, misalnya dengan jawaban *lagi tandur* 'sedang tanam'.

3.3 Fungsi Personal

Dalam lirik *lagu dolanan*, terkadang dijumpai lirik yang merupakan cerita tentang diri anak-anak itu sendiri. Anak-anak menunjukkan minat terhadap diri sendiri melalui beberapa cara di antaranya dengan mengajukan pernyataan tentang dirinya, membanggakan milik dan usahanya untuk mendapatkan perhatian (Hurlock, 1994:28). Hal inilah yang dimaksud sebuah lagu mempunyai fungsi personal.

Fungsi personal itu tampak pada *lagu-lagu dolanan* yang sifatnya hanya menghibur dan bukan pengiring sebuah permainan. Berikut contoh *lagu dolanan* yang mempunyai fungsi personal.

(8) *Aku duwe pitik cilik wulune blirik
Cucuk kuning jengger abang tarung mesthi menang
Sapa wani karo aku musuh pitikku
Aku duwe pitik tukung buntute buntung
Sabon dina mangan jagung mesthi wani tarung
Sapa wani karo aku musuh pitikku
Aku duwe pitik trondhol wulune brodhol
Mlakune megal-megol tarung mesthi nothol
Sapa wani karo aku musuh pitikku*

'Saya punya ayam kecil bulunya hitam campur putih
Paruhnya kuning jenggernya merah kalau bertarung pasti menang
Siapa berani sama saya lawan ayam saya

Saya punya ayam tanpa ekor ekornya tidak ada

Setiap hari saya beri makan jagung pasti berani bertarung

Siapa berani sama saya lawan ayam saya
Saya punya ayam tanpa bulu bulunya rontok

Jalannya megal-megol kalau bertarung pasti mematak

Siapa berani sama saya lawan ayam saya'

Contoh (8) di atas menceritakan bahwa penutur mempunyai ayam yang sangat dibanggakan. Kebanggaan terhadap ayamnya diekspresikan melalui ungkapan yang menyatakan siapa yang berani melawan penutur cukup melawan ayamnya, tidak usah berhadapan dengan penutur karena ayamnya sangat istimewa dengan berbagai kelebihan yang dimilikinya, seperti warna bulunya yang hitam putih, tidak punya ekor, dan lain-lain. Hal ini menunjukkan adanya fungsi personal di mana penutur mencoba untuk menarik perhatian orang lain lewat cerita pribadi mengenai ayamnya yang diutarakan lewat lirik lagu seperti di atas.

Sementara itu pada lirik *lagu dolanan* (10) berikut menunjukkan bahwa fungsi personal tidak hanya untuk menceritakan sesuatu yang dibanggakan, tetapi juga merupakan bentuk curahan hati penutur yang meratapi nasibnya menjadi orang miskin yang selalu dihina oleh teman-temannya. Ratapan tersebut tertuang dalam lagu agar orang lain dapat mengerti keadaan dirinya manakala lagu itu didengarkan.

(10) *Dhuh kaya ngene rasane
Dadi wong ora duwe
Ngalor ngidul tansah diece
Karo kanca-kancane*

'Aduh seperti ini rasanya
Jadi orang tidak punya

Ke utara ke selatan selalu dihina
Sama teman-temannya'

Contoh di atas menunjukkan bahwa lirik lagu tersebut semuanya bercerita tentang apa yang dimiliki dan dirasakan oleh penutur sebagai bentuk curahan hati. Tujuannya ialah untuk menarik simpati dan perhatian orang lain atas apa yang dialaminya. Dengan kata lain bahwa tuturan lagu itu mempunyai fungsi personal.

3.4 Fungsi Heuristik

Fungsi heuristik merupakan fungsi penggunaan bahasa untuk memperoleh ilmu pengetahuan, mempelajari lingkungan dan bersifat mendidik. Terkadang dalam *lagu dolanan* fungsi heuristik ini disampaikan melalui sebuah pertanyaan yang menuntut jawaban.

(11) *Mur-mur kalimur pes-pesan tanjung*

*Tanjung-tanjung kawulung
Kawulunging dening ati
Ula welang mbok cemeti
Mbok pis tanjung, di napa
Mbok pis tanjung di napa
Lintang kacemplung gadhing
Mantene seg napakake?*

'Hilang-hilang rasa sedih terselimur bunga tanjung
Bunga-bunga tanjung yang berwarna hitam
Kehitamannya hati
Ular belang engkau cambuki
Anda haluskan bunga tanjung hendak diapakan
Anda haluskan bunga tanjung hendak diapakan
Bintang terperosok ke dalam gading
Pengantinnya sedang diapakan?'

(12) *Kados pundi criyose wong mendhem gadhung punika*

*Mandhoblang thik paman-paman
nggih mekaten pamandhoblang*

'Seperti apa ceritanya orang yang mabuk gadung itu?

Mandoblang tik paman-paman

Ya seperti itu apa mandoblang'

Dari kedua contoh di atas terdapat sebuah pertanyaan yang membutuhkan jawaban. Jika jawaban itu diperoleh akan menambah pengetahuan dan wawasan penerima tutur. Pada contoh (11), jika ada pertanyaan pengantin sedang diapakan, kita akan mendapatkan jawaban (pengetahuan) bahwa pengantin sedang melakukan sesuatu, misalnya tindakan A. Demikian halnya dengan contoh (12), jika ada pertanyaan bagaimana orang yang mabuk gadung, kita akan tahu jawabannya bagaimana orang yang mabuk gadung. Hal inilah yang dimaksud fungsi heuristik yang diperoleh lewat pertanyaan-pertanyaan yang membutuhkan jawaban.

Selain melalui sebuah pertanyaan mengenai sesuatu hal, fungsi heuristik dalam *lagu dolanan* juga tampak pada penggunaan tingkat tutur. *Lagu-lagu dolanan* yang di dalamnya menggunakan tingkatan tutur untuk membedakan kepada siapa kita berbicara, secara langsung telah mendidik seseorang untuk senantiasa menghormati orang lain, terutama orang yang lebih tua. Penghormatan tersebut dapat dilakukan melalui berbagai cara, salah satunya, adalah dengan menggunakan bahasa yang halus sesuai dengan tingkat usia petutur. Beberapa *lagu dolanan* yang di dalamnya terdapat tingkatan tutur adalah sebagai berikut.

(13) *Bebek adus kali*

*Nututi sabun wangi
Bapak mundhut roti
Cah ayu diparingi*

'Bebek mandi di sungai
Mengejar sabun yang harum
Bapak membeli roti
Anak yang cantik pasti diberi'

Dari lagu (13) di atas tampak adanya penggunaan bahasa Jawa krama, yaitu dalam kalimat *bapak mundhut roti* dan *cah ayu diparingi*. Penggunaan kata *mundhut* dan *diparingi* yang merupakan bentuk krama dari kata *tuku* 'membeli' dan *diparingi* 'diberi' ini bertujuan untuk mendidik anak-anak agar senantiasa membiasakan diri berbicara halus dengan orang tua. Hal yang sama juga tampak pada contoh data (2) terdapat kalimat yang berbunyi *ibu rawuh ngasta oleh-oleh* 'ibu datang membawa oleh-oleh' dan *gedhang goreng karo roti mengko diparingi* 'pisang goreng dan roti nanti diberi'. Kalimat tersebut digunakan untuk menyatakan bahwa ibu datang dan membawa oleh-oleh. Jika saja yang datang adalah adik, penutur akan mengganti kata *rawuh* dengan kata *teka* dan kata *ngasta* dengan kata *nggawa*. Demikian juga kata *diparingi* 'diberi' digunakan karena yang diberi adalah adik, tetapi apabila yang diberi adalah kakek maka tidak digunakan kata *diparingi* 'diberi' tetapi *dicaosi* 'diberi'. Di sinilah terlihat adanya unsur mendidik dalam lirik lagu *dolanan*.

Seperti yang kita ketahui bahasa Jawa mempunyai beberapa tingkat tutur, di antaranya *ngoko* dan *krama*. Ragam *ngoko* umumnya digunakan oleh orang yang lebih tua pada yang lebih muda atau di antara usia yang sebayu, sementara ragam *krama* digunakan orang yang lebih muda kepada yang lebih tua. Hal itulah yang perlu diperhatikan. Lewat lagu *dolanan* ini diharapkan anak-anak dapat belajar mengenai tingkat tutur bahasa.

3.5 Fungsi Imajinatif

Fungsi imajinatif merupakan penggunaan bahasa untuk menciptakan gagasan-gagasan yang bersifat khayal atau imajinasi.

Misalnya membuat binatang, tumbuhan, dan benda-benda mati seolah-olah bisa melakukan perbuatan seperti layaknya manusia atau juga seolah-olah bisa diajak bicara sebagaimana berbicara dengan temannya.

(14) *Gajah-gajah kowe takkandhani*
Mripat kaya laron kuping gedhe kaya bumbung

'Gajah-gajah saya beri tahu
Mata seperti laron telinga seperti potongan bambu'

(15) *Menthok-menthok takkandhani*
Mung rupamu angisin-isini
Mbok ya aja ngetok
Ana kandhang wae
Enak-enak ngorok
Ora nyambut gawe

'Bebek-bebek saya beritahu
Sebaiknya jangan menampakkan diri di kandang saja
Menyenangkan diri tidur sampai menyorok
Tidak bekerja'

Lirik lagu (14) dan (15) di atas memiliki fungsi imajinatif karena dalam lagu itu menggambarkan seekor gajah (14) atau bebek (15) yang bisa diajak bicara dan dnasihati. Lagu itu memperlakukan gajah dan bebek seolah-olah manusia yang dapat diajak bicara atau dnasihati.

3.6 Fungsi Informatif

Fungsi informatif dalam sebuah lagu *dolanan* adalah penggunaan bahasa untuk menginformasikan sesuatu, memberikan pernyataan-pernyataan, atau menjelaskan sesuatu kepada orang lain, seperti yang terdapat dalam lagu sebagai berikut.

(16) *Padhang bulan padha dolan*

Menyang papan ing kidulan (wetanan, kilenan, leran)

Sapa kang ora dolan ndilati wajan

'Terang bulan bersama-sama bermain
Pergi ke tempat yang ada di Selatan (di timur, barat, utara)

Siapa yang tidak bermain menjilati penggorengan'

Lirik (16) di atas menginformasikan bahwa pada saat terang bulan bersama-sama pergi bermain. Bagi siapa yang tidak ikut bermain disuruh menjilat penggorengan. Lagu ini pada dasarnya menginformasikan pada semua orang untuk bermain-main pada saat terang bulan.

(17) *Dhondhong apa salak dhuku cilik cilik*

Ngandhong apa mbecak mlaku thimik thimik

Adhik ndherek ibu tindak menyang pasar

Ora pareng rewel ora pareng nakal

Mengko ibu mesthi mundhut oleh-oleh

Kacang karo roti adhik diparingi

'Dondong apa salak duku kecil-kecil
Naik delman atau naik becak jalan kaki pelan-pelan

Adik ikut ibu pergi ke pasar

Tidak boleh nangis tidak boleh nakal

Nanti ibu pasti membeli oleh-oleh

Kacang dan roti adik diberi'

Lagu (17) di atas menginformasikan bahwa adik ikut ibu pergi ke pasar. Dalam lagu tersebut penutur juga memberitahu kepada adiknya agar tidak manangis dan tidak nakal ketika ikut ibu ke pasar. Diinformasikan juga bahwa ibu akan membeli oleh-oleh berupa kacang dan roti.

3.7 Fungsi Puitik

Dalam lagu *dolanan* banyak sekali ditemukan adanya unsur keindahan pengguna bahasa. Unsur-unsur keindahan bahasa tersebut antara lain berupa persamaan bunyi pada setiap baris lirik lagu dan penggunaan gaya bahasa atau lebih dikenal dengan majas. Hal tersebut dimaksudkan agar tercipta suatu keindahan ketika lirik lagu tersebut didengarkan. Hal itu yang dimaksud bahwa lagu *dolanan* mempunyai fungsi puitik.

Berikut contoh adanya unsur-unsur keindahan bahasa yang berupa persamaan bunyi dalam lagu *dolanan* atau dalam istilah Jawa sering disebut *guru lagu*.

(18) *Rujak manggis*

Kesik untu dangir alis

Ya bapak ya ndara

Durung uwis, durung uwis

Kesusu anake nangis

'Rujak manggis

Menyikat gigi dengan batu bata mengerik alis

Ya bapak ya tuan

belum selesai belum selesai

Tergesa-gesa anaknya menangis'

Dari contoh (18) di atas tampak adanya persesuaian atau persamaan bunyi yang terdapat pada akhir baris lirik lagu. Pada contoh (18) fungsi puitis ditunjukkan oleh kata *manggis*, *alis*, *uwis*, dan *nangis* yang kesemuanya berakhiran vokal konsonan [is].

Selain berakhiran bunyi konsonan seperti contoh di atas, terdapat juga lirik lagu *dolanan* yang berakhiran bunyi vokal. Berikut lagu *dolanan* yang mempunyai persamaan bunyi akhir berupa vokal.

(19) *Cempe cempe*

Undangna barat gedhe

Tak opahi duduh tape
Cempe cempe
Undangna barat dawa
Tak opahi duduh klapa

'Anak kambing, anak kambing
Panggilkan angin besar
Saya beri imbalan kuah tapai
Anak kambing, anak kambing
Panggilkan angin panjang
Saya beri imbalan kuah kelapa.'

(20) Nya uceng, nya lenga
Dian bleret ungalena
Ana dhayoh nganten Cina

'Ini ikan, ini minyak
Lampu redup tariklah sumbunya keluar
Ada tamu pengantin Cina'

Contoh (19) dan (20) di atas juga menunjukkan adanya fungsi puitis pada lagu *dolanan* yang ditunjukkan oleh adanya persamaan bunyi akhir tiap baris lirik lagu. Selain persamaan bunyi, adanya gaya bahasa yang terdapat dalam lirik *lagu dolanan* juga menjadi salah satu ciri yang berfungsi puitik. Hal itu juga dijumpai dalam *lagu dolanan*, seperti tampak pada contoh (1) yang ditunjukkan oleh baris ketiga yang berbunyi *rembulane ne sing ngaweawe* 'rembulan yang melambaikan tangan'. Kalimat tersebut seolah-olah menggambarkan bahwa bulan memiliki tangan yang dapat dilambaikan untuk memanggil seseorang. Dalam istilah kebahasaan kalimat tersebut termasuk kalimat yang menggunakan gaya bahasa atau majas personifikasi yang menganggap benda mati dapat melakukan tindakan seperti manusia.

Contoh-contoh di atas menampakan bahwa lirik *lagu dolanan* juga memiliki fungsi puitik yang ditunjukkan oleh adanya persamaan bunyi akhir dan penggunaan gaya bahasa da-

lam kalimatnya. Hal ini dimaksudkan agar timbul keindahan ketika lirik lagu tersebut didendangkan.

4. Kesimpulan

Lirik *lagu dolanan* sebagai salah satu bentuk seni yang menggunakan bahasa dalam penyampaiannya memiliki beberapa fungsi, yaitu (1) fungsi regulatoris, yaitu ditandai kata *yo' mari* dan *aja'jangan* atau dengan menggunakan afiks-afiks imperatif dalam bahasa Jawa, seperti *-a, -en, -na, -ana*; (2) fungsi interaksi, yaitu ditandai dengan bentuk-bentuk sapaan seperti *cah ayu* 'anak cantik' atau lirik lagu ditutup dengan pertanyaan yang membuka interaksi dengan lawan bicaranya; (3) fungsi personal, yaitu menggunakan bahasa yang banyak membicarakan tentang dirinya; (4) fungsi heuristik, yaitu menggunakan pertanyaan yang menuntut jawaban berupa pengetahuan yang ingin diketahui; (5) fungsi imajinatif, yaitu menggunakan bahasa untuk menciptakan imajinasi atau khayalan; (6) fungsi informatif, yaitu menggunakan bahasa untuk menginformasikan sesuatu; dan (7) fungsi puitik, yaitu banyak menggunakan persesuaian bunyi atau persamaan bunyi dan gaya bahasa untuk menimbulkan keindahan.

Daftar Pustaka

- Arintoko. 1957. *Dolanan Djawi*. Djakarta: Noordhoff-Kolff N.V.
- Atmosoemarto. 1960. *Lagon Gendhingan Dolanan*. Solo: Toko Buku S.T.M. Sutrisna.
- Danandjaya, James. 1984. *Folklor Indonesia*. Jakarta: PT Temprint.
- Dardjowidjojo, Soenjono. 2005. *Psikolinguistik*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah. 1981/1982. *Per-*

- mainan Anak-anak Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jakarta: tp
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Edisi kedua. Jakarta: Gramedia.
- Dewantara. Ki Hadjar. 1965. *Serat Sari Swara*. Djakarta: Pradnjaparamita.
- Dharmamulya dkk. 2008. *Permainan Tradisional Jawa*. Yogyakarta: Kepel Press.
- Dwidjosebroto, K.O.S. 1992. *Himpunan Lagu-lagu Dolanan Anak*. Yogyakarta: Taman Kesenian Ibu Pawaiyan.
- Fishman. 1972. *The Sociology of Language: An Interdisciplinary Social Sciences Approach to Language in Society*. Rowley, Mass: Newbury House.
- Hadisukatno, Ki. 1977. *Ni Thowong Teks dan Titaras lagu-lagu*. Sala: PT Lokananta.
- Halliday, M.A.K. 1973.
- Hardjasoebrata, R.C. dan Ki Hadisukatno. 1977. *Kumpulan Lagu Dolanan*. Yogyakarta: Taman Kesenian Tamansiswa.
- Hardjasoebrata. 1955. *Ajo Padha Nembang*. Djakarta: Noordhoff-Kolff N.V.
- Harjawiyan, Haryana. 1986. "Bentuk Ulang dalam Nyanyian Rakyat Jawa". Yogyakarta: Proyek Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan Nusantara (Javanologi).
- Hurlock, Elizabeth. 1994. *Psikologi Perkembangan*, Edisi Kelima. Jakarta: Erlangga.
- Kodiran. 1969. *Lelagon Dolanan Gagrak Anyar*. Ngemplak: Toko Buku Pelajar.
- Leech, Geoffrey. 1977. *Semantics*. New York: Longman Group Limited.
- Mangoenprawira. 1941. *Kinderspelen*. Jogjakarta: Panti Boedaja.
- Overback, H. 1935. *Javaansche Meisjesspelen en Kinderliedjes*. Jogjakarta: Java-Instituut.
- Sukatno, Ki Hadi dkk. 1970. *Ayo Nembang*. Jogjakarta: Proyek Pembaharuan Kurikulum dan Metode Mengajar DIY.
- Tarigan, Henry Guntur. 1986. *Pengajaran Pragmatik*. Bandung: Angkasa.
- Tedjohadisumarto. 1958. *Mbombong Manah*. Djakarta: Djambatan
- Yunus, A. 1980/1981. *Permainan Rakyat Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.